



Analisis Hubungan Broken Home dengan Tingkah Laku Tantrum Anak di Usia Dini di Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah

Shinta Kumala Dewi ¹, Lisnawati, M.I.KOM²

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

Email: minitata14@gmail.com

Abstract (English)

This research aims to analyze the relationship between broken homes and tantrum behavior in early childhood in Palangkaraya, Central Kalimantan. The research method used in this study is a quantitative ex post facto study with a quantitative approach, employing correlation analysis techniques with univariate and bivariate analysis using Spearman's rank. The research was conducted in Central Kalimantan, specifically in the Palangkaraya district, with a sample of 10 children from broken homes. The results of the study indicate that the level of broken homes among the respondents tends to be high and moderate, with 50% of the respondents experiencing a high level of broken homes and 40% experiencing a moderate level of broken homes. From the observations of tantrum behavior in children aged 4-6 years, most respondents, especially in the low and very low categories, tend to exhibit tantrum behavior with aggressive actions such as throwing objects and hitting. Cross-tabulation analysis shows a correlation between the level of broken homes and tantrum behavior in children aged 4-7 years in Palangkaraya. Children from households with high and moderate levels of broken homes tend to exhibit tantrum behavior more frequently compared to children from households with low levels of broken homes. Bivariate correlation analysis indicates a significant negative relationship between broken homes and tantrum behavior in children aged 4-7 years in Palangkaraya, Central Kalimantan. The higher the level of broken homes, the higher the likelihood of children aged 4-7 years exhibiting tantrum behavior. These findings provide a deeper understanding of the impact of broken homes on the behavior of young children, and how important the role and way of communicating between husband and wife and parents to children is in the scope of interpersonal communication serving as a basis for the development of interventions and social support for children experiencing broken home situations in the Palangkaraya community, Central Kalimantan.

Article History

Submitted: 6 Juli 2024

Accepted: 13 Juli 2024

Published: 14 Juli 2024

Key Words

Broken Homes, Behavior, Early Childhood, Interpersonal Communication, Palangkaraya.

Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara broken home dengan tingkah laku tantrum anak usia dini dalam komunikasi interpersonal di Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kuantitatif ex post facto dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan teknik analisis korelasi dengan teknik analisis univariat dan bivariate menggunakan Spearman rank. Penelitian dilakukan di Kalimantan Tengah, khususnya di kecamatan Jekan Raya, Kelurahan Menteng Kota Palangkaraya, dengan sampel 10 anak yang berasal dari keluarga broken home. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat broken home di kalangan responden cenderung tinggi dan sedang, dengan 50% responden mengalami tingkat broken home tinggi dan 40% tingkat broken home sedang. Dari hasil pengamatan sikap tantrum anak usia 4-6 tahun, sebagian besar responden, terutama dalam kategori rendah dan sangat rendah, cenderung menunjukkan sikap tantrum dengan perilaku agresif seperti membanting barang dan memukul. Analisis tabel silang menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara tingkat broken home dan perilaku tantrum pada anak usia 4-7 tahun di Kota Palangkaraya. Anak-anak dari rumah tangga dengan tingkat broken home

Sejarah Artikel

Submitted: 6 Juli 2024

Accepted: 13 Juli 2024

Published: 14 Juli 2024

Kata Kunci

Broken Home, Tingkah Laku, Anak Usia Dini, Komunikasi Interpersonal, Palangkaraya.



tinggi dan sedang cenderung menunjukkan perilaku tantrum lebih sering dibandingkan dengan anak-anak dari rumah tangga dengan tingkat broken home rendah. Analisis korelasi bivariat menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara broken home dan sikap tantrum anak usia 4-7 tahun di Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Semakin tinggi tingkat broken home, semakin tinggi kemungkinan anak usia 4-7 tahun menunjukkan sikap tantrum. Temuan ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang dampak broken home terhadap perilaku anak usia dini, dan betapa pentingnya peran dan cara berkomunikasi suami-istri dan orangtua kepada anak dalam ruang lingkup komunikasi interpersonal yang dapat menjadi dasar untuk pengembangan intervensi dan dukungan sosial bagi anak-anak yang mengalami situasi broken home di masyarakat Palangkaraya, Kalimantan Tengah.

PENDAHULUAN

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Keluarga adalah sekolah pertama bagi anak-anak, tempat di mana sikap dan mental mereka mulai dibentuk. Sejak dini, keluarga bertanggung jawab untuk menyediakan sarana dan memberikan pembentukan yang akan membentuk kepribadian anak. Kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh pemikiran dan perilaku orang tua serta lingkungan di sekitarnya. Keluarga juga merupakan bagian integral dari masyarakat yang lebih luas. Faktor-faktor seperti budaya, ekonomi, dan jumlah anggota dalam keluarga dapat berpengaruh signifikan terhadap bagaimana anak memandang dunia dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Handayani & Anisah, 2022). Dalam keluarga, pendidikan memiliki peran besar dalam membentuk berbagai aspek kehidupan anak. Oleh karena itu, keluarga memegang tanggung jawab penting dalam membentuk kepribadian dan sifat anak-anak. Salah satu contoh sifat yang perlu diperhatikan dan dikendalikan pada anak usia dini adalah sifat tantrum. Keluarga memiliki peran dalam membantu anak mengatasi sifat ini dan membentuk perilaku yang lebih baik. Dengan demikian, keluarga adalah landasan pertama dalam membentuk kepribadian dan karakter anak-anak, dan memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik dan membimbing mereka menuju perkembangan yang sehat (Pratama et al., 2016).

Tantrum atau ledakan amarah adalah reaksi emosional yang dapat terjadi pada semua tahapan usia, meskipun seringkali dipahami sebagai perilaku anak kecil. Dalam konteks ini, tantrum anak kecil bisa menciptakan persepsi negatif di kalangan orang dewasa, termasuk guru dan teman-teman sekelasnya (Wahid et al., 2022a). Dampak dari sikap tantrum pada anak yang mengalaminya sangat signifikan. Anak yang sering menunjukkan tantrum mungkin akan dijauhi oleh teman-temannya. Reaksi marah yang berlebihan bisa membuat orang di sekitarnya merasa tidak nyaman dan menghindarinya, menyebabkan anak tersebut merasa terisolasi sosial. Selain itu, di lingkungan sekolah, guru dan staf pendidikan mungkin melihat anak yang sering tantrum sebagai pembawa masalah. Hal ini dapat mengakibatkan perlakuan kurang sabar dari guru dan mengganggu proses pendidikan anak tersebut. Di sisi lain, dampak tantrum juga dirasakan oleh anak-anak lain di sekitarnya. Mereka cenderung merasa terancam dan tidak nyaman ketika berada di dekat anak yang sering tantrum. Keresahan yang ditimbulkan oleh perilaku ini dapat mengganggu konsentrasi anak-anak lain dalam kegiatan belajar di sekolah (Mahendra et al., 2022). Mereka mungkin merasa waspada dan khawatir, sehingga sulit bagi mereka untuk fokus pada pelajaran atau interaksi sosial yang sehat. Dengan demikian, tantrum bukan hanya memengaruhi anak yang mengalaminya secara langsung, tetapi juga memiliki dampak luas pada lingkungan sekitarnya.

Tantrum adalah reaksi emosional anak yang memiliki penyebab bermacam-macam, seperti keinginan mencari perhatian, ingin memiliki sesuatu yang tidak dapat dimiliki,



dorongan untuk membuktikan diri sebagai individu mandiri, frustrasi internal, cemburu, kelelahan, kelaparan, kelebihan stimulasi, kelebihan muatan emosional, dan sifat keras kepala. Faktor-faktor ini memengaruhi perilaku anak secara signifikan. Misalnya, anak dapat melakukan tantrum ketika merasa kurang perhatian dari orang tua atau lingkungan sekitarnya, atau saat mereka menginginkan sesuatu yang tidak dapat mereka dapatkan, menyebabkan frustrasi (Detta & Abdullah, 2017). Selain itu, dorongan untuk membuktikan diri dan perasaan frustrasi internal atau cemburu juga dapat menjadi pemicu tantrum. Faktor fisik seperti kelelahan dan kelaparan juga dapat mempengaruhi suasana hati anak, membuat mereka lebih rentan terhadap tantrum. Lingkungan sekitar yang memberikan stimulasi berlebihan, muatan emosional yang berat, dan sifat keras kepala anak juga dapat memicu tantrum berulang (Khoirunnisa, 2023). Menariknya, Hayes juga menunjukkan bahwa situasi broken home, atau perceraian orang tua, dapat menjadi penyebab lain perilaku tantrum anak. Ketidakstabilan dalam lingkungan rumah tangga, konflik antara orang tua, atau perasaan kehilangan dan ketidakamanan akibat perceraian dapat menciptakan ketegangan emosional pada anak, yang pada akhirnya dapat menyebabkan mereka mengalami tantrum.

Broken home merujuk pada kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak stabil, yang mengakibatkan konflik dan perpecahan di dalamnya. Pasangan yang membangun keluarga memiliki harapan agar hubungan mereka tetap harmonis, namun masalah-masalah yang mengarah pada broken home tidak muncul begitu saja; mereka memiliki penyebab yang kompleks. Menurut Tarmidzi (2023), beberapa faktor utama yang dapat menyebabkan terjadinya broken home meliputi masalah anak, pemasukan dan pengeluaran keluarga, godaan dari luar hubungan pernikahan, campur tangan orangtua, komunikasi yang buruk, kebosanan, kekecewaan dalam hubungan seksual, lingkungan fisik yang tidak nyaman, tetangga yang terlalu dekat, serta pekerjaan istri di luar rumah. Faktor-faktor ini menciptakan ketegangan dan tidak stabilnya lingkungan rumah tangga. Masalah finansial, ketidakpuasan emosional, dan campur tangan dari pihak luar, seperti teman, keluarga, atau tetangga, dapat merusak hubungan pasangan. Komunikasi yang buruk, kebosanan, dan kekecewaan dalam hubungan seksual juga bisa menyebabkan ketidakharmonisan dan ketegangan dalam rumah tangga. Selain itu, lingkungan fisik yang tidak nyaman, seperti tempat tinggal yang tidak aman atau sekitar yang bergejolak, serta interaksi yang terlalu dekat dengan tetangga, dapat menciptakan tekanan tambahan pada hubungan keluarga (Mistiani, 2018). Ketika istri bekerja di luar rumah, dinamika keluarga pun bisa berubah, tergantung pada sejauh mana pasangan mampu menyeimbangkan tugas domestik dan pekerjaan mereka di luar rumah, sehingga bisa mempengaruhi stabilitas dan keharmonisan rumah tangga. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor ini dan berusaha untuk mengatasi atau mencegahnya sangat penting dalam mempertahankan kestabilan dan keharmonisan dalam sebuah keluarga.

Anak-anak yang berasal dari keluarga broken home menghadapi sejumlah masalah yang berkaitan dengan kurangnya perhatian, kasih sayang, dan bimbingan pendidikan dari orang tua, terutama bimbingan dari ayah, karena kedua orang tua sibuk mengatasi masalah dan konflik batin mereka sendiri. Kondisi ini menyebabkan anak-anak tidak mendapatkan perhatian yang cukup dan bimbingan yang diperlukan untuk tumbuh dan berkembang secara sehat. Selain itu, kebutuhan fisik dan psikis anak-anak remaja dalam keluarga broken home seringkali tidak terpenuhi dengan baik (Alsri, 2023). Mereka mungkin mengalami ketidakstabilan emosional dan kurangnya rasa aman akibat situasi rumah tangga yang tidak stabil. Selain itu, anak-anak tersebut seringkali tidak mendapatkan pelatihan fisik dan mental yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan dengan baik, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan sosial dan moral di masyarakat. Dalam konteks ini, masalah-masalah ini dapat mempengaruhi perkembangan anak-anak secara



keseluruhan, membatasi potensi mereka dalam mencapai kehidupan yang sehat dan berkeberlanjutan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukoco et al. pada tahun 2016 mengindikasikan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara situasi keluarga yang broken home (perceraian orang tua) dan perilaku agresif pada anak. Bentuk perilaku agresif yang muncul akibat keluarga yang broken home dapat mencakup ketidakpedulian terhadap lingkungan sekitar, kurangnya motivasi belajar, serta ketidakmampuan dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru. Perilaku agresif anak ini merupakan manifestasi dari gangguan psikologis yang dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang tidak utuh. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mukhlis Aziz di SMP N 18 Kota Banda Aceh pada tahun 2015 juga mengkonfirmasi bahwa perilaku sosial yang bermasalah pada anak sering kali dikaitkan dengan latar belakang keluarga yang broken home. Perilaku-perilaku seperti melanggar aturan sekolah, bicara kasar, perilaku menentang, kurang berakhlak, ketidakberadaban, kecenderungan bolos, kurangnya motivasi belajar, hilang semangat belajar, gangguan teman dan guru, serta perilaku mencari perhatian cenderung lebih sering terjadi pada anak-anak yang berasal dari keluarga broken home. Dengan demikian, kondisi keluarga yang tidak stabil seperti perceraian orang tua dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan perilaku sosial dan psikologis anak-anak.

- Komunikasi interpersonal menurut R. Wayne Pace, komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Ini memungkinkan komunikator menyampaikan pesan secara langsung dan komunikan menanggapi pada saat yang bersamaan.
- Menurut Joseph A. Devito, sebagaimana dikutip dari jurnal *Proses Komunikasi Interpersonal antara Guru dengan Murid Penyandang Autis di Kursus Piano Sforzando Surabaya* (2013), menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan secara verbal maupun nonverbal antara dua orang atau lebih yang saling memengaruhi.
- Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (2010) menuliskan bahwa komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antar manusia secara tatap muka yang memungkinkan pesertanya menangkap reaksi orang lain dengan langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.
- Menurut Barnlund Barnlund mengartikan komunikasi interpersonal sebagai pertemuan dua orang atau lebih yang terjadi secara spontan dan tidak terstruktur.
- Menurut John Stewart dan Gary D'Angelo mengatakan Komunikasi interpersonal berpusat pada kualitas komunikasi antarpartisipan. Partisipan berhubungan satu sama lain lebih sebagai person (unik, mampu memilih, mempunyai perasaan, bermanfaat, dan merefleksikan diri sendiri) dari pada sebagai objek atau benda (dapat dipertukarkan, terukur, secara otomatis merespon rancangan dan kurang kesadaran diri).
- Menurut Menurut Dean Barnlund Komunikasi interpersonal sebagai orang-orang pada pertemuan tatap muka dalam situasi sosial informal yang melakukan interaksi terfokus lewat pertukaran isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalasan.
- Menurut Agus M. Hardjana berpendapat Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima dapat menanggapi secara langsung pula.

Dikutip dari buku *Pengantar Ilmu Komunikasi* (2016) oleh Hafied Cangara, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau



lebih secara tatap muka. Misalnya, percakapan antara dua orang yang saling mengenal dan tidak sengaja bertemu. Percakapan ini berlangsung spontan dan tanpa direncanakan. Contoh komunikasi interpersonal adalah dua orang sahabat yang saling mencurahkan isi hatinya, pertengkaran antara suami - istri dengan mertua / orangtua, senda gurau kakak serta adik, perbincangan dosen dan mahasiswa saat bimbingan skripsi, dialog antara dokter serta pasien, dan lain sebagainya. Teori pendukung dalam penelitian ini adalah Komunikasi interpersonal dalam pernikahan menurut Effendy (dalam Liliweri, 1991) merupakan komunikasi yang terjadi antara komunikator (orang yang memulai berkomunikasi) dengan seorang komunikan (orang yang menerima informasi). Komunikasi interpersonal dianggap paling efektif digunakan dalam rangka mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang karena bersifat dialogis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif *ex post facto* dengan pendekatan kuantitatif, bertujuan untuk menganalisis hubungan antara broken home dengan tingkah laku tantrum anak usia dini di Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data yang digunakan berbentuk angka dan dianalisis menggunakan metode statistik. Penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi dengan teknik analisis univariat dan bivariat menggunakan spearman rank.

Penelitian dilakukan di Kalimantan Tengah, khususnya di kecamatan Palangkaraya, dengan sampel sebanyak 10 anak yang berasal dari keluarga broken home, dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui tiga metode, yaitu kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Kuesioner digunakan untuk menentukan tingkat broken home suatu keluarga dan memilih responden, sedangkan observasi dilakukan terhadap perilaku anak usia 4-7 tahun yang orangtuanya mengalami broken home. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui dokumentasi untuk mendukung analisis penelitian (Astriyani et al., 2018).

Melalui metode observasi, peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai perilaku anak dan makna dari perilaku tersebut. Kuesioner digunakan sebagai instrumen untuk mengumpulkan informasi tentang tingkat broken home suatu keluarga dan memilih responden yang sesuai. Selain itu, dokumentasi juga digunakan sebagai sumber data pendukung dalam penelitian ini. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara broken home dan tingkah laku tantrum anak usia dini di wilayah tersebut.

Analisis hubungan antara broken home dengan tingkah laku tantrum anak di usia dini dapat dijelaskan melalui beberapa teori yang relevan.

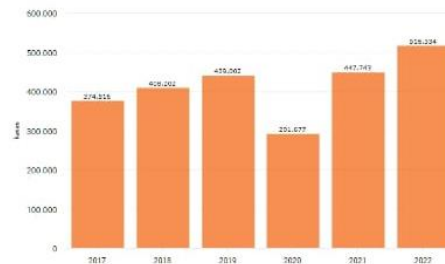
1. Pertama, teori sistem keluarga menjelaskan bahwa keluarga adalah suatu sistem yang terdiri dari berbagai subsistem yang saling berinteraksi (Dewi & Soekandar Ginanjar, 2019). Broken home dapat mengganggu keseimbangan dan fungsi sistem keluarga, berdampak negatif pada perkembangan anak. Anak yang mengalami broken home cenderung merasa tidak aman dan tidak terpenuhi kebutuhan emosionalnya, yang dapat mengekspresikan diri melalui perilaku tantrum.
2. Kedua, teori belajar sosial menekankan bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, terutama oleh contoh yang diberikan oleh orang tua (Boiliu, 2022). Dalam kasus broken home, anak mungkin tidak mendapatkan model yang baik dari orang tua dalam hal komunikasi, penyelesaian masalah, dan pengendalian emosi. Anak yang mengalami broken home bisa meniru perilaku orang tua yang konflik, agresif, atau pasif, yang kemudian tercermin dalam perilaku tantrum sebagai bentuk ekspresi emosional.



3. Ketiga, teori keterikatan menekankan pentingnya hubungan antara anak dan orang tua dalam pembentukan keterikatan anak (Dayani & Haryono, 2022). Broken home dapat mengganggu hubungan dan keterikatan ini, membuat anak merasa terancam, terisolasi, dan tidak dihargai. Gangguan keterikatan tersebut dapat mendorong anak untuk mengekspresikan ketakutan, kesedihan, atau kemarahan melalui perilaku tantrum.

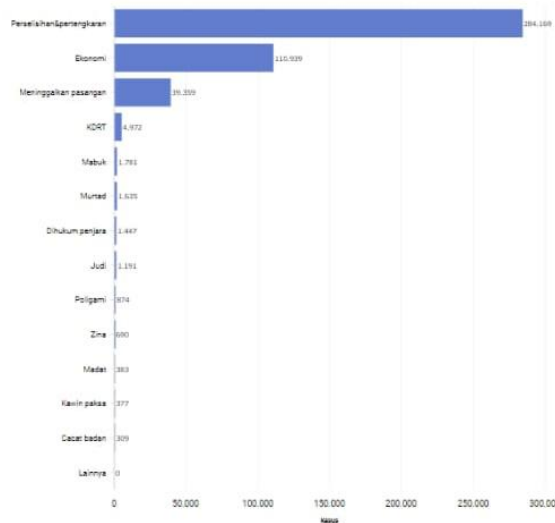
HASIL PENELITIAN

Laporan Statistik Indonesia tahun 2022 mencatat peningkatan jumlah kasus perceraian di Indonesia, mencapai 516.334 kasus, meningkat 15,31% dari tahun sebelumnya yang sebanyak 447.743 kasus. Mayoritas perceraian adalah cerai gugat, di mana pihak istri mengajukan gugatan cerai yang telah diputuskan oleh Pengadilan, mencapai 75,21% dari total kasus perceraian. Sementara itu, 24,78% kasus perceraian terjadi karena cerai talak, di mana permohonan cerai diajukan oleh pihak suami yang telah diputuskan oleh pengadilan. Provinsi dengan kasus perceraian tertinggi adalah Jawa Barat, disusul oleh Jawa Timur dan Jawa Tengah. Menariknya, ada lima provinsi di Indonesia yang tidak melaporkan kasus perceraian sepanjang tahun 2022, yaitu Kepulauan Riau, Bali, Kalimantan Utara, Sulawesi Barat, dan Papua Barat.



Gambar 1. Jumlah Kasus Perceraian di Indonesia
Sumber: KataData Media Network (Data Boks)

Menurut laporan Statistik Indonesia tahun 2022, terdapat 516.344 kasus perceraian di Indonesia. Dalam analisis faktor penyebab perceraian, perselisihan dan pertengkaran menjadi penyebab utama perceraian di seluruh negeri, mencakup 63,41% dari total faktor penyebab kasus perceraian. Faktor ekonomi menyusul sebagai penyebab terbanyak kedua, dengan 24,75% dari total kasus perceraian, diikuti oleh meninggalkan salah satu pihak (8,78%), kekerasan dalam rumah tangga (1,1%), dan penggunaan alkohol (0,39%). Selain itu, terdapat kasus perceraian karena murtad (0,36%), dihukum penjara (0,32%), judi (0,26%), poligami (0,19%), dan zina (0,15%). Faktor penyebab perceraian lainnya meliputi penggunaan narkoba (0,08%), kawin paksa (0,08%), dan cacat badan (0,06%). Berdasarkan wilayah, Jawa Barat mencatatkan jumlah kasus perceraian terbanyak, yaitu 22,06% dari total kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2022.



Gambar 2. Ragam Penyebab Perceraian di Indonesia

Sumber: KataData Media Network (Data Boks)

Melalui hasil survei di Quora, terungkap bahwa pengalaman perceraian orang tua pada usia dini memiliki dampak yang mendalam pada anak-anak. Narasumber pertama mengungkapkan bahwa dia tidak menyadari perceraian orang tuanya hingga usia 7 tahun. Awalnya, dia merasa bahwa perpindahan ke rumah kakek-neneknya hanyalah sebuah istirahat bagi ibunya. Namun, ketika dia mengetahui kenyataan bahwa orang tuanya telah bercerai, konflik antara mereka mulai terjadi. Ayahnya bersikap kasar secara emosional terhadap ibunya, sementara neneknya hanya diam karena takut pada anaknya sendiri. Meskipun dia tidak dapat mengingat banyak detail, dia merasa kurang mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, yang pada akhirnya membuatnya menjadi sangat tergantung dan cengeng terhadap ibunya.

Narasumber kedua menceritakan pengalaman perceraian orang tuanya ketika dia berusia 7 tahun. Ayahnya yang pergi meninggalkan ibunya dalam keadaan hancur. Ibunya sering menangis di depannya, dan neneknya sering berbicara negatif tentang ayahnya. Situasi ini sangat menyakitkan dan membingungkannya. Dia merasa terjebak di tengah-tengah konflik orang tuanya dan merasa harus melindungi ibunya yang rapuh. Hal ini membuatnya terpaksa berbohong kepada ibunya, terutama terkait dengan pacar baru ayahnya, yang pada akhirnya menjadi sesuatu yang sulit bagi dia.

Narasumber ketiga menceritakan bahwa meskipun pada usia 12 tahun, dia tidak merasa bahwa pengalaman tersebut adalah trauma. Namun, di usia 62 tahun, kenangan akan pertengkaran orang tuanya masih sangat jelas dalam ingatannya. Dia disarankan oleh kerabat untuk berbicara dengan seorang psikolog guna memastikan kesejahteraan emosionalnya. Meskipun dia sendiri tidak melakukannya hingga usia tiga puluhan, pengalaman tersebut akhirnya membawanya untuk mencari bantuan psikolog selama 4 tahun.

Dari hasil survei di Quora (2022), dapat disimpulkan bahwa pengalaman perceraian orang tua pada usia dini memiliki dampak signifikan pada anak-anak. Narasumber pertama menggambarkan konflik dan ketidakpastian yang muncul setelah mengetahui perceraian orang tuanya, yang membuatnya sangat tergantung dan cengeng terhadap ibunya. Narasumber kedua mengalami rasa sakit dan kebingungan karena terjebak di tengah-tengah konflik orang tuanya, yang mengharuskannya berbohong demi melindungi ibunya yang rapuh. Sementara itu, narasumber ketiga, meskipun awalnya tidak merasa traumatis, mengakui bahwa kenangan akan pertengkaran orang tuanya masih menghantuinya hingga usia tua. Saran yang muncul dari pengalaman ini adalah pentingnya mendukung kesejahteraan emosional anak-anak yang



mengalami perceraian orang tua dengan bantuan psikolog, bahkan jika dampaknya tidak terasa pada awalnya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Palangkaraya, Kalimantan Tengah, hasil analisis data yang diperoleh dari kuesioner dan observasi adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Broken home di Palangkaraya, Kalimantan Tengah

No.	Tingkat Broken Home	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tinggi	5	50%
2.	Sedang	4	40%
3.	Rendah	1	10%
Total		10	100%

Sumber: Analisis Univariat

Berdasarkan data distribusi frekuensi responden broken home di Palangkaraya, Kalimantan Tengah, dapat disimpulkan bahwa dari total 10 responden yang diteliti, 50% dari mereka mengalami tingkat broken home yang tinggi, 40% berada pada tingkat sedang, dan hanya 10% berada pada tingkat rendah. Data ini menunjukkan bahwa tingkat broken home di kalangan responden cenderung tinggi dan sedang, sementara tingkat rendah hanya ditemukan pada sebagian kecil dari sampel. Hal ini memberikan gambaran bahwa masalah broken home menjadi perhatian penting di masyarakat Palangkaraya, Kalimantan Tengah, dengan mayoritas responden menghadapi tantangan yang cukup serius dalam keberlangsungan hubungan keluarga mereka.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengamatan Sikap Tantrum Anak Usia 4-6 Tahun di Palangkaraya, Kalimantan Tengah

No.	Tingkat Kategori	Mengeluarkan Suara Keras		Merengek		Membanting Barang		Memukul	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
1.	Sangat Tinggi	2	20%	4	40%	-	-	-	-
2.	Tinggi	1	10%	3	30%	2	20%	1	10%
3.	Rendah	3	30%	2	20%	5	50%	7	70%
4.	Sangat Rendah	4	40%	1	10%	3	30%	2	20%
Total		10	100%	10	100%	10	100%	10	100%

Sumber: Analisis Univariat

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi responden berdasarkan pengamatan sikap tantrum anak usia 4-6 tahun di Palangkaraya, Kalimantan Tengah, dapat dilihat bahwa terdapat empat kategori tingkat tantrum, yaitu Sangat Tinggi, Tinggi, Rendah, dan Sangat Rendah. Dalam kategori Sangat Tinggi, 20% responden mengeluarkan suara keras dan 40% merengek, sementara dalam kategori Tinggi, 10% mengeluarkan suara keras, 30% merengek, 20% membanting barang, dan 10% memukul. Kategori Rendah menunjukkan 30% responden mengeluarkan suara keras, 20% merengek, dan 50% membanting barang, serta 70% memukul. Di kategori Sangat Rendah, 40% responden mengeluarkan suara keras, 10% merengek, 30% membanting barang, dan 20% memukul. Dari hasil pengamatan ini, terlihat bahwa sebagian besar responden, terutama dalam kategori Rendah dan Sangat Rendah, cenderung menunjukkan sikap tantrum dengan perilaku yang agresif seperti membanting barang dan memukul, menunjukkan adanya masalah perilaku pada anak usia 4-6 tahun di wilayah tersebut.

Tabel silang bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara broken home (rumah tangga yang terpecah) dengan sikap tantrum anak usia 4-7 tahun di Palangkaraya. Dalam hal





ini, tabel silang mengacu pada sebuah tabel statistik yang membandingkan data broken home dengan sikap tantrum anak-anak usia 4-7 tahun. Dengan menggunakan tabel silang, peneliti dapat menganalisis apakah ada korelasi atau hubungan antara kondisi broken home dan kemungkinan munculnya sikap tantrum pada anak-anak dalam kelompok usia tersebut di Kota Palangkaraya. Analisis dari tabel silang ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai dampak broken home terhadap perilaku anak, sehingga dapat membantu pengambilan keputusan dalam mengatasi masalah-masalah sosial dan mendukung kesejahteraan anak-anak di masyarakat tersebut. Untuk memahami keterkaitan antara broken home dengan sikap tantrum anak-anak usia 4-7 tahun di Kota Palangkaraya, berikut tabel silang yang menunjukkan hubungan antara kedua variabel tersebut:

Tabel 3. Tabel Silang Hubungan antara Broken Home dengan Sikap Tantrum Anak Usia 4-7 Tahun di Kota Palangkaraya

Broken Home	Tantrum															
	Mengeluarkan Suara Keras				Merengek				Membanting Barang				Memukul Diri Sendiri			
	ST	T	R	SR	ST	T	R	SR	ST	T	R	SR	ST	T	R	SR
Tinggi (F)	1	-	1	2	3	20	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-
(%)	10%	-	10%	20%	30%	20%	-	10%	-	-	-	-	-	-	-	-
Sedang (F)	1	1	2	1	1	-	2	-	-	1	2	1	-	-	2	1
(%)	10%	10%	20%	10%	10%	-	20%	-	-	10%	20%	10%	-	-	20%	10%
Rendah (F)	-	-	-	1	-	1	-	-	-	1	3	2	-	1	5	1
(%)	-	-	-	10%	-	10%	-	-	-	10%	30%	20%	-	10%	50%	10%

Sumber: Angket dan Lembar Observasi

Tabel silang tersebut memberikan gambaran tentang hubungan antara broken home dengan sikap tantrum anak usia 4-7 tahun di Kota Palangkaraya. Dari tabel tersebut, terlihat bahwa dalam kategori tingkat broken home tinggi, 20% anak-anak mengeluarkan suara keras, 10% merengek, dan 10% membanting barang. Dalam kategori ini, 30% anak-anak juga terlihat memukul diri sendiri. Di tingkat broken home sedang, 20% anak-anak mengeluarkan suara keras, 10% merengek, dan 20% membanting barang, sedangkan 20% lainnya memukul diri sendiri. Pada tingkat broken home rendah, 10% anak-anak mengeluarkan suara keras, 10% membanting barang, dan 50% memukul diri sendiri. Dari data ini, terlihat bahwa tingkat broken home tinggi dan sedang cenderung memiliki proporsi yang lebih tinggi dalam sikap tantrum seperti mengeluarkan suara keras, merengek, membanting barang, dan memukul diri sendiri, dibandingkan dengan tingkat broken home rendah.

Tabel ini mengindikasikan bahwa terdapat korelasi antara tingkat broken home dan perilaku tantrum pada anak usia 4-7 tahun di Kota Palangkaraya. Anak-anak dari rumah tangga dengan tingkat broken home tinggi dan sedang cenderung menunjukkan perilaku tantrum lebih sering dibandingkan dengan anak-anak dari rumah tangga dengan tingkat broken home rendah. Dalam hal ini, proporsi sikap tantrum yang dipresentasikan dalam tabel memberikan gambaran lebih rinci tentang seberapa sering masing-masing perilaku tantrum muncul dalam masing-masing kategori broken home.

Tabel 4. Analisis Bivariat Hubungan Antara Broken Home Dengan Sikap Tantrum Anak Usia 4-7 Tahun Di Palangkaraya, Kalimantan Tengah.

Correlations

	Broken Home	Tantrum
--	-------------	---------





Spearman's rho	Broken Home	Correlation Coefficient	1.000	-.829**
		Sig. (2-tailed)	.	.003
		N	10	10
	Tantrum	Correlation Coefficient	-.829**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.003	.
		N	10	10

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Output SPSS

Dalam analisis bivariat ini, peneliti memeriksa dua variabel: "X = Broken Home" dan "Y = Sikap Tantrum Anak Usia 4-7 Tahun". Hasil analisis korelasi menunjukkan nilai korelasi Spearman's rho antara kedua variabel tersebut adalah -0,829. Nilai korelasi ini mengindikasikan hubungan negatif yang sangat kuat antara broken home dan sikap tantrum anak usia 4-7 tahun di Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Artinya, semakin tinggi tingkat broken home, semakin tinggi kemungkinan anak usia 4-7 tahun menunjukkan sikap tantrum.

Nilai korelasi dapat berkisar dari -1 hingga 1. Korelasi positif menunjukkan hubungan positif antara variabel, yang berarti ketika satu variabel naik, variabel lainnya juga cenderung naik. Sebaliknya, korelasi negatif menunjukkan hubungan negatif antara variabel, yang berarti ketika satu variabel naik, variabel lainnya cenderung turun. Dalam kasus ini, nilai korelasi Spearman's rho sebesar -0,829 menunjukkan hubungan negatif yang sangat kuat antara broken home dan sikap tantrum anak usia 4-7 tahun.

Selain itu, nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,003 untuk korelasi antara broken home dan sikap tantrum anak usia 4-7 tahun. Nilai signifikansi ini mencerminkan kemungkinan bahwa hubungan antara broken home dan sikap tantrum anak adalah signifikan secara statistik. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,01 ($0,003 < 0,01$), maka hubungan ini dianggap signifikan pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$). Dalam konteks ini, nilai Sig. (2-tailed) $< 0,01$ menunjukkan bahwa hasil korelasi memiliki signifikansi statistik pada tingkat kepercayaan 99%.

Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil dari hasil analisis ini adalah bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara broken home dan sikap tantrum anak usia 4-7 tahun di Palangkaraya, Kalimantan Tengah, pada tingkat kepercayaan 99%. Semakin tinggi tingkat broken home, semakin tinggi kemungkinan anak usia 4-7 tahun menunjukkan sikap tantrum. Ini menunjukkan pentingnya memahami dampak broken home dalam konteks perilaku anak usia dini, dan hasil ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan intervensi dan dukungan sosial bagi anak-anak yang mengalami situasi broken home di masyarakat Palangkaraya, Kalimantan Tengah.

Cara anak mencari perhatian dari lingkungannya dapat bersifat positif dan negatif. Ini berkaitan dengan bagaimana anak mengungkapkan diri dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Sikap tantrum pada anak usia 4-7 tahun merupakan perilaku negatif dan tidak wajar pada usia tersebut. Seharusnya, tantrum yang normal terjadi pada anak usia 18 bulan hingga 3 tahun. Ini karena pada usia tersebut, anak sedang dalam proses perkembangan emosional dan sosial yang kompleks. Mereka belum sepenuhnya mampu mengendalikan emosi mereka, dan tantrum adalah salah satu cara mereka mengungkapkan ketidakpuasan atau frustrasi. Ketika seorang anak berusia 4-7 tahun masih sering menunjukkan sikap tantrum, ini bisa mengindikasikan masalah dalam perkembangan emosi dan kemampuan mengelola emosi mereka. Sikap tantrum pada usia ini dapat memiliki beberapa implikasi negatif, seperti kesulitan dalam berinteraksi sosial, masalah dalam beradaptasi di lingkungan sekolah, dan dampak negatif pada hubungan dengan orang dewasa dan teman sebaya. Sebagai orang dewasa, penting untuk memahami bahwa sikap tantrum pada anak usia 4-7 tahun bukanlah cara yang sehat atau efektif untuk mencari perhatian. Anak seharusnya diajarkan cara yang lebih baik untuk mengungkapkan perasaan dan frustrasi mereka, serta diajarkan keterampilan



pengelolaan emosi. Dalam kasus seperti ini, perlu adanya pendekatan yang lebih bijak, seperti komunikasi yang efektif, pembelajaran tentang pengendalian emosi, dan memberikan dukungan dalam proses perkembangan anak. Jadi, meskipun cara anak mencari perhatian bisa bervariasi, sikap tantrum yang berlebihan pada usia 4-7 tahun merupakan tanda peringatan bahwa anak mungkin memerlukan bantuan dan panduan dalam mengatasi masalah emosional mereka dengan cara yang lebih positif dan sehat.

Tabel silang ini memberikan gambaran yang jelas tentang hubungan antara tingkat broken home dan perilaku tantrum pada anak usia 4-7 tahun di Kota Palangkaraya. Dari data yang disajikan, dapat kita lihat perbedaan proporsi sikap tantrum dalam kategori-kategori tingkat broken home. Pada kategori tingkat broken home tinggi, terdapat proporsi yang lebih tinggi dalam berbagai jenis sikap tantrum, seperti mengeluarkan suara keras (20%), merengek (10%), membanting barang (10%), dan memukul diri sendiri (30%). Kategori ini dianggap tinggi karena tingginya frekuensi sikap tantrum dalam berbagai bentuk, terutama perilaku memukul diri sendiri yang mencerminkan ketidakstabilan emosional yang mungkin terjadi dalam lingkungan rumah tangga yang tidak utuh.

Pada kategori tingkat broken home sedang, proporsi sikap tantrum seperti mengeluarkan suara keras (20%) dan merengek (10%) tidak berbeda signifikan dengan tingkat broken home tinggi. Namun, terdapat peningkatan dalam perilaku membanting barang (20%) dan memukul diri sendiri (20%). Kategori ini dianggap sedang karena meskipun frekuensi sikap tantrum seperti mengeluarkan suara keras dan merengek mirip dengan kategori tingkat broken home tinggi, tetapi perilaku membanting barang dan memukul diri sendiri mencerminkan adanya ketidakstabilan emosional dan konflik dalam lingkungan rumah tangga. Pada kategori tingkat broken home rendah, proporsi sikap tantrum seperti mengeluarkan suara keras (10%) dan membanting barang (10%) lebih rendah. Namun, perlu diperhatikan bahwa 50% anak-anak memukul diri sendiri. Meskipun secara umum tingkat sikap tantrum lebih rendah, masih ada masalah serius dalam bentuk agresi terhadap diri sendiri. Kategori ini dianggap rendah karena proporsi sikap tantrum lebih rendah dibandingkan dengan tingkat broken home tinggi dan sedang.

Tabel ini mengindikasikan bahwa terdapat korelasi antara tingkat broken home dan perilaku tantrum pada anak usia 4-7 tahun di Kota Palangkaraya. Anak-anak dari rumah tangga dengan tingkat broken home tinggi dan sedang cenderung menunjukkan perilaku tantrum lebih sering dibandingkan dengan anak-anak dari rumah tangga dengan tingkat broken home rendah. Data dalam tabel memberikan pemahaman lebih mendalam tentang seberapa sering masing-masing jenis sikap tantrum muncul dalam masing-masing kategori broken home, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang hubungan antara broken home dan perilaku tantrum pada anak usia tersebut.

Pernyataan-pernyataan berikut contoh kasus yang menggambarkan berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku tantrum anak usia 4-7 tahun dalam konteks keluarga yang mengalami broken home. Orang tua yang selalu bekerja di luar kota dapat membuat anak merasa diabaikan dan ditinggal pergi. Rasa ini bisa mendorong anak untuk mencari perhatian dari lingkungan sekitarnya dengan cara merengek, mengeluarkan suara keras, atau bahkan membanting barang. Sikap tantrum ini muncul sebagai upaya anak untuk menarik perhatian orang tua yang sering tidak ada di rumah. Kehadiran orang tua saat pengambilan raport sangat penting bagi anak-anak. Ketika anak melihat teman sebayanya dihadiri oleh orang tua yang lengkap sedangkan dirinya tidak, bisa membuatnya merasa iri dan kurang dihargai. Rasa iri ini dapat memicu perilaku tantrum, seperti merengek atau mengeluarkan suara keras, sebagai bentuk ekspresi ketidakpuasan dan keinginan mendapatkan perhatian yang sama. Keterlambatan orang tua dalam menjemput anak sekolah bisa menimbulkan perasaan tidak dihargai dan tidak aman pada anak. Anak-anak akan menuntut orang tua agar hadir tepat



waktu, dan jika tuntutan ini tidak terpenuhi, mereka mungkin menggunakan tantrum sebagai cara untuk menarik perhatian dan mendapatkan respon dari orang tua mereka. Pembagian tugas rumah yang tidak adil dalam keluarga dapat menyebabkan perasaan ketidakpuasan dan keberatan, terutama jika salah satu anggota keluarga merasa tugasnya lebih berat. Anak yang merasa diabaikan dalam pembagian tugas rumah dan kebutuhannya tidak dipenuhi bisa menggunakan tantrum sebagai upaya untuk menarik perhatian orang tua dan memenuhi kebutuhannya.

Dalam kasus broken home, penting untuk diakui bahwa perilaku tantrum merupakan cara anak mengekspresikan ketidakpuasan, kebutuhan, dan emosi yang mereka alami akibat situasi rumah tangga yang tidak stabil. Meskipun anak-anak dalam penelitian ini tidak cenderung melakukan perilaku memukul diri sendiri, mereka menggunakan tantrum sebagai bentuk komunikasi yang menuntut perhatian dan kebutuhan mereka dipenuhi oleh orang tua, bahkan dalam situasi yang sulit sekalipun. Dengan memahami faktor-faktor ini, orang tua dan pihak terkait dapat lebih sensitif terhadap kebutuhan emosional anak-anak dalam keluarga yang mengalami broken home, serta memberikan dukungan dan respon yang sesuai untuk membantu mereka mengatasi tantangan emosional yang mereka hadapi.

Faktor pekerjaan orang tua yang mengalami broken home memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan emosional anak. Sebanyak 53% orang tua yang mengalami broken home memiliki pekerjaan sebagai karyawan atau swasta, dengan jam kerja yang panjang mencapai 8 jam per hari dan bahkan mungkin harus bekerja hingga malam hari jika ada kebutuhan lembur. Kondisi ini menyebabkan anak-anak merasa kurang mendapat perhatian, terutama pada rentang usia 4-7 tahun, yang merupakan fase kritis dalam perkembangan emosional anak. Dalam usaha mendapatkan perhatian dari orang tua yang sibuk, anak-anak cenderung meluapkan emosi negatif mereka melalui sikap tantrum, seperti mengeluarkan suara keras, merengek, dan membanting barang. Tantrum ini merupakan bentuk ekspresi emosional yang tidak sehat dan bisa berdampak negatif pada perkembangan emosional anak (Gintulangi et al., 2018). Oleh karena itu, diperlukan tindakan yang tepat untuk mengatasi perilaku tantrum anak-anak dalam konteks broken home. Pentingnya intervensi yang tepat dan sesuai dengan diagnosa yang dilakukan oleh seorang ahli sangat ditekankan dalam situasi ini. Tindakan yang dilakukan harus berdasarkan pemahaman mendalam tentang situasi keluarga, emosi anak, dan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi perilaku tantrum. Treatment yang tepat akan membantu anak mengelola emosinya dengan lebih baik, mengurangi kecenderungan tantrum, dan mendukung perkembangan emosional anak secara positif.

PEMBAHASAN

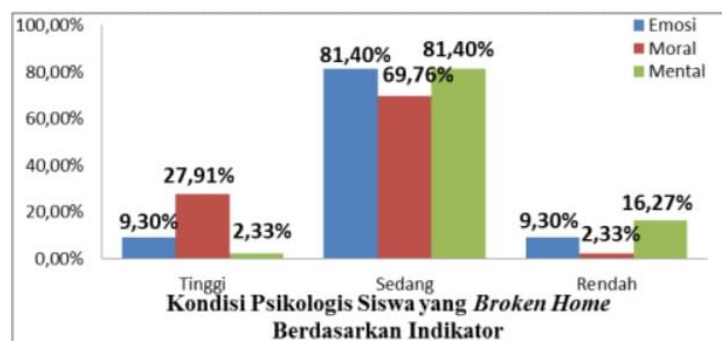
Berdasarkan data dan analisis yang telah disajikan, dapat diambil beberapa kesimpulan terkait dengan hubungan antara broken home (perceraian orang tua) dan perilaku tantrum pada anak usia 4-7 tahun di Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara tingkat broken home dan sikap tantrum anak usia 4-7 tahun. Semakin tinggi tingkat broken home, semakin tinggi kemungkinan anak menunjukkan perilaku tantrum. Ini menunjukkan bahwa situasi rumah tangga yang tidak utuh berkontribusi pada peningkatan sikap tantrum pada anak-anak. Faktor-faktor seperti kurangnya perhatian dari orang tua yang sibuk bekerja, kehadiran orang tua yang tidak konsisten dalam kehidupan anak, serta ketidakadilan dalam pembagian tugas rumah tangga juga memiliki dampak negatif terhadap perkembangan emosional anak. Anak-anak cenderung menggunakan perilaku tantrum sebagai bentuk ekspresi emosional mereka untuk menarik perhatian dan memenuhi kebutuhan emosional mereka.



Pentingnya peran orang tua dalam memberikan perhatian, kestabilan emosional, dan ketersediaan waktu bagi anak-anak dalam situasi perceraian sangat ditekankan. Orang tua perlu memahami pentingnya konsistensi, komunikasi yang efektif, serta memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada anak-anak mereka. Selain itu, intervensi yang sesuai, diagnosis yang tepat, dan dukungan dari ahli psikologi atau konselor juga penting untuk membantu anak-anak mengelola emosinya dan mengurangi perilaku tantrum. Data menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga broken home cenderung menggunakan sikap tantrum sebagai mekanisme untuk mengatasi ketidakstabilan emosional dan kebutuhan perhatian yang tidak terpenuhi (Y. Sari, 2023). Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendekatan yang penuh pengertian, empati, dan dukungan kepada anak-anak dalam situasi perceraian untuk membantu mereka mengatasi tantangan emosional dan perilaku yang muncul.

Hasil penelitian ini memberikan wawasan penting bagi para orang tua, pendidik, dan profesional kesejahteraan anak dalam memahami dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan emosional anak-anak. Dengan pemahaman yang mendalam tentang situasi ini, dapat diambil langkah-langkah konkret untuk memberikan dukungan yang dibutuhkan kepada anak-anak dalam menghadapi tantangan tersebut. Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan anak-anak di keluarga broken home, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan orang tua, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan (Ardini et al., 2019). Dengan demikian, anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik meskipun berada dalam situasi rumah tangga yang tidak utuh.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2018) penelitian mengenai kondisi psikologis siswa SMP yang berasal dari keluarga broken home di SMP Negeri 40 Pekanbaru dimana saat usia remaja sebagian besar anak sudah mampu mengelola emosinya dengan baik walaupun tidak sedikit anak juga yang masih harus membutuhkan regulasi emosi dengan bantuan psikolog. Mayoritas siswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengelola emosi, sikap moral, dan mendapatkan dukungan mental. Namun, sejumlah siswa masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, menunjukkan sikap kasar, agresif, sulit menerima kenyataan, serta merasa kesepian atau kehilangan tujuan hidup. Oleh karena itu, perhatian khusus dan pendekatan intensif diperlukan untuk membantu siswa-siswa ini mengatasi tantangan psikologis yang mereka hadapi.



Gambar 3. Kondisi Psikologis Siswa SMP yang Broken Home di SMP Negeri 40 Pekanbaru
Sumber: Penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2018)

Berdasarkan hasil penelitian Sari et al. (2018) mengenai kondisi psikologis siswa SMP yang broken home di SMP Negeri 40 Pekanbaru, ditemukan bahwa siswa dalam kondisi tersebut berada dalam kategori sedang pada seluruh indikator, yaitu emosi, moral, dan mental. Dalam aspek emosi, sebanyak 81,40% siswa SMP yang broken home menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan emosinya. Meskipun mayoritas siswa mampu mengelola



emosi dengan baik, sekitar 18,60% siswa masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosinya. Siswa-siswa ini mungkin mudah marah, dendam, atau merasa depresi, menunjukkan perlunya pendekatan dan dukungan lebih lanjut untuk membantu mereka mengatasi tantangan emosional yang mereka hadapi. Sementara itu, aspek moral juga menunjukkan hasil yang serupa, dengan 81,40% siswa menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati terhadap orang lain. Namun, sekitar 18,60% siswa masih menunjukkan sikap yang kasar, agresif, atau suka menyalahkan orang lain. Dalam hal ini, pendekatan pendidikan moral dan bimbingan dari guru dan orang tua dapat membantu siswa-siswa ini mengembangkan sikap yang lebih positif dan membangun hubungan sosial yang sehat.

Sedangkan pada aspek mental, sebanyak 69,76% siswa mendapatkan dukungan dari orang tua mereka. Meskipun mayoritas siswa merasa didukung, sekitar 30,24% siswa mungkin mengalami perasaan kesepian, terisolasi, atau kehilangan tujuan hidup. Dalam hal ini, peran orang tua, guru, dan konselor sangat penting untuk memberikan bimbingan dan dukungan psikologis kepada siswa-siswa ini agar mereka dapat mengatasi perasaan-perasaan negatif tersebut dan membangun rasa percaya diri serta motivasi untuk meraih tujuan dalam hidup. Secara keseluruhan, meskipun sebagian besar siswa SMP yang broken home menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengelola emosi, sikap moral, dan mendapatkan dukungan mental, masih ada siswa-siswa yang membutuhkan perhatian khusus dan pendekatan yang lebih intensif (Wulandari & Fauziah, 2019). Dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga, bersama dengan bimbingan dan pendekatan yang sesuai, dapat membantu siswa-siswa ini mengatasi tantangan psikologis yang mereka hadapi dan mengembangkan potensi mereka dengan lebih baik.

Terdapat beberapa pernyataan yang merinci dampak dari situasi "broken home" pada anak-anak. Nurtia Massabahwa menyatakan bahwa anak-anak dari keluarga broken home cenderung memiliki perilaku yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak yang masih memiliki keluarga utuh, sebagaimana dikemukakan pada tahun 2020. Pernyataan ini menekankan bahwa lingkungan keluarga yang tidak utuh dapat memberikan pengaruh pada perilaku anak. Alfarizka (2021) menunjukkan bahwa keluarga yang tidak utuh tidak hanya berdampak negatif pada fisik anak, tetapi juga pada aspek jiwa atau psikologis anak. Dengan demikian, situasi broken home dapat memiliki dampak yang lebih luas daripada sekadar dampak fisik. Hajar & Rahayu (2022) juga mengungkapkan bahwa dampak broken home sangat tidak baik untuk perkembangan anak, termasuk berpotensi menyebabkan perilaku menyimpang dan gangguan kejiwaan pada anak. Ini mengindikasikan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang bercerai mungkin memiliki risiko lebih besar mengalami masalah psikologis.

Selanjutnya, penyebab terjadinya broken home di Dusun Leong Barat meliputi faktor perceraian, usia pernikahan yang terlalu dini, dan masalah ekonomi. Faktor ekonomi dapat memicu pertengkaran yang berujung pada perceraian, yang dapat memengaruhi anak-anak. Anak-anak sering kali tidak menyadari masalah keluarga mereka secara utuh dan terkadang hanya menyadari ketika salah satu orang tua mereka tidak lagi tinggal di rumah. Hal ini bisa menyebabkan perasaan kecewa dan pemurungan pada anak-anak. Dalam beberapa kasus, anak-anak ditinggalkan oleh kedua orang tua dan ditiptkan kepada nenek dan kakek mereka. Ini juga bisa memengaruhi perkembangan anak dengan membuat mereka menjadi pemalu dan kurang percaya diri. Mereka mungkin lebih dekat dengan nenek mereka daripada orang tua mereka, karena kedua orang tua mereka pergi bekerja. Keseluruhan, pernyataan-pernyataan ini mencerminkan dampak yang signifikan dari situasi broken home pada perkembangan anak-anak, baik dari segi perilaku maupun aspek psikologis.

Paparan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamdani (2023) menyoroti tiga siswa yang mengalami situasi broken home, yang disebabkan oleh perceraian dan perpisahan orang



tua akibat pekerjaan orang tua di luar negeri. Temuan ini sejalan dengan penjelasan Srihandayani mengenai penyebab keluarga broken home, yang melibatkan faktor fisik seperti perceraian dan kematian, serta faktor psikologis seperti kecemburuan terhadap pasangan, masalah ekonomi yang memicu pertengkaran dalam rumah tangga, serta faktor sosial seperti perilaku judi dan alkoholisme. Semua faktor ini dapat secara tidak langsung mempengaruhi kehidupan rumah tangga.

Dalam hal ini, dampak keluarga broken home terhadap perilaku sosial anak menjadi relevan. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang bercerai atau terpisah seringkali menghadapi tantangan emosional dan sosial yang lebih besar. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan sosial yang sehat dan stabil, serta memproses emosi yang kompleks akibat situasi keluarga mereka (Ardilla & Cholid, 2021). Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan dan perhatian ekstra kepada anak-anak dalam situasi broken home, membantu mereka mengatasi tantangan psikologis yang mereka hadapi, dan membimbing mereka dalam mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menghadapi dunia luar dengan percaya diri dan keseimbangan emosional.

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa kehidupan anak dalam lingkungan keluarga broken home memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Meskipun dampak ini tidak selalu negatif, beberapa anak yang mengalami broken home juga bisa berkembang dengan baik (Massa et al., 2020). Namun, dalam kasus siswa, terutama anak berusia 5-6 tahun, dampaknya cenderung negatif. Dalam konteks ini, teori yang diungkapkan oleh Hurlock tentang pentingnya lingkungan yang baik dalam memberikan interaksi sosial yang baik dan membantu anak mengatur emosinya sangat relevan. Ketika anak ditempatkan dalam lingkungan yang nyaman dan mendukung, mereka lebih cenderung menunjukkan emosi positif dan sehat. Namun, jika lingkungan tidak memberikan kenyamanan kepada anak, maka kemungkinan besar mereka akan mengekspresikan emosi negatif seperti kemarahan, kesedihan, ketakutan, kejutan, dan emosi negatif lainnya (Movitaria, 2023). Oleh karena itu, peran keluarga dan lingkungan dalam menciptakan kondisi yang baik untuk perkembangan sosial-emosional anak sangat penting, terutama dalam kasus keluarga yang mengalami broken home.

Hubungan sosial yang baik dengan orang lain memiliki dampak positif terhadap perkembangan emosi anak. Anak yang memiliki stabilitas emosional cenderung menunjukkan perilaku sosial yang baik. Peran orang tua sangat penting dalam membentuk perkembangan anak, baik dari segi perilaku sosial maupun emosional. Dalam kasus tiga anak yang mengalami broken home, hasil observasi menunjukkan bahwa dua dari tiga anak tersebut memiliki kurangnya rasa percaya diri. Mereka menunjukkan perilaku enggan berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah, bahkan menolak tampil di depan kelas. Sebaliknya, anak yang lain jarang berbicara atau mengungkapkan keinginannya di lingkungan sekolah. Namun, di rumah, ketiga anak tersebut cenderung manja dan lebih dekat dengan neneknya (Adristi, 2021). Observasi ini mencerminkan dampak negatif dari lingkungan broken home terhadap perkembangan sosial-emosional anak-anak tersebut. Kurangnya kepercayaan diri dan ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dapat menjadi tanda-tanda kesulitan emosional yang perlu mendapat perhatian. Peran keluarga, terutama orang tua dan nenek, menjadi kunci dalam memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan anak-anak ini untuk mengatasi tantangan sosial-emosional yang mereka hadapi.

Anak usia dini (4-7 tahun) adalah masa yang sangat penting dalam perkembangannya. Pada masa ini, anak mulai mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, sosial emosional, dan motorik. Perceraian orang tua dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak usia dini (Maslahah et al., 2023). Berikut adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk membantu anak broken home usia dini (4-7 tahun) :



1. Dukungan penuh dari orang tua

Anak-anak broken home membutuhkan dukungan emosional yang kuat dari kedua orang tua mereka. Orang tua harus menciptakan lingkungan di mana anak merasa dicintai, aman, dan dihargai, meskipun orang tua mereka sudah tidak tinggal bersama. Dukungan fisik dan emosional yang konsisten sangat penting untuk membantu anak mengatasi ketidakpastian dan kecemasan yang mungkin timbul akibat situasi broken home.

2. Komunikasi yang terbuka

Orang tua harus berkomunikasi terbuka dengan anak-anak tentang perceraian mereka. Penjelasan yang jujur dan sesuai dengan usia anak tentang apa yang terjadi dan bagaimana itu akan mempengaruhi mereka dapat membantu anak merasa lebih mengerti dan terlibat dalam situasi tersebut. Orang tua juga harus mendengarkan pertanyaan dan perasaan anak-anak dengan penuh perhatian dan kesabaran.

3. Stabilitas lingkungan

Anak-anak memerlukan stabilitas lingkungan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Orang tua harus menciptakan lingkungan yang stabil dan konsisten di kedua rumah, menghindari konflik di depan anak-anak, dan menciptakan rutinitas yang memberikan rasa keamanan bagi mereka.

4. Pengembangan kemampuan

Orang tua harus mendukung perkembangan anak-anak dalam berbagai aspek, termasuk kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan motorik. Stimulasi yang sesuai dengan usia dan minat anak dapat membantu mereka mengembangkan potensi mereka dengan baik.

5. Pembimbingan profesional

Jika anak-anak mengalami kesulitan yang signifikan dalam mengatasi dampak broken home, orang tua sebaiknya mencari bantuan dari pembimbing profesional, seperti psikolog atau konselor. Pembimbing ini memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk membimbing anak-anak dalam memahami dan mengatasi perasaan serta tantangan yang mereka hadapi akibat situasi perceraian orang tua. Dengan bantuan profesional, anak-anak dapat belajar cara mengelola emosi, mengatasi ketidakpastian, dan membangun kembali kepercayaan diri mereka (Durratunnisa & Hanita, 2022).

Berikut adalah beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk membantu anak broken home usia dini:

1. Membacakan cerita

Membacakan cerita adalah cara yang baik untuk berkomunikasi dengan anak-anak dan membantu mereka memahami situasi perceraian orang tua. Orang tua dapat memilih cerita-cerita yang mengandung pesan-pesan positif tentang keberanian, kekuatan, dan keberhasilan dalam menghadapi perubahan hidup.

2. Bermain Bersama

Bermain bersama anak-anak adalah cara efektif untuk membangun ikatan emosional dan kepercayaan. Orang tua dapat memilih permainan yang sesuai dengan usia anak, seperti puzzle, permainan papan, atau permainan luar ruangan. Bermain bersama membantu anak merasa dicintai dan mendukung dalam situasi sulit.

3. Mengajak anak beraktivitas Bersama

Mengajak anak beraktivitas bersama membantu mereka mengalami kegiatan-kegiatan positif dan mendukung perkembangan mereka. Aktivitas fisik seperti berolahraga, bersepeda, atau bermain di taman dapat membantu anak mengurangi stres dan meningkatkan kesehatan fisiknya. Selain itu, kegiatan seperti berkebun atau membuat kerajinan bersama juga dapat menjadi cara yang baik untuk menghabiskan waktu bersama anak-anak.



Dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan-kegiatan positif dan memberikan mereka perhatian dan dukungan emosional, orang tua dapat membantu anak-anak broken home (usia dini) mengatasi tantangan yang mereka hadapi dan tumbuh berkembang secara optimal (Wahid et al., 2022b). Pendekatan yang penuh kasih sayang, dukungan, dan pemahaman dari orang tua dapat membantu menciptakan lingkungan yang stabil dan positif bagi anak-anak tersebut.

Anak-anak yang berasal dari keluarga broken home, yaitu keluarga di mana orang tua telah berpisah atau bercerai, seringkali mengalami dampak negatif pada motivasi dan kinerja belajar mereka. Siswa-siswa dari keluarga ini cenderung memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah, sulit berkonsentrasi, dan kurang peduli terhadap teman sebanding dengan siswa yang berasal dari keluarga utuh. Mereka mungkin mengalami perasaan sedih, kebingungan, atau tekanan emosional akibat perpisahan orang tua mereka (Ritonga & Hendrawan, 2023). Di sisi lain, anak-anak dari keluarga yang harmonis dan utuh cenderung menunjukkan motivasi belajar yang tinggi, kemauan untuk belajar, peduli terhadap teman-teman sekelas, serta semangat untuk mencapai prestasi. Mereka mungkin mengatasi situasi keluarga mereka dengan mencari dukungan dari teman sebaya, bermain game, atau berbicara dengan orang dewasa terpercaya di sekitar mereka.

Namun, ada juga anak-anak dari keluarga broken home yang merasa terpukul dan mencari pelarian dari masalah dengan cara yang tidak sehat, seperti konsumsi alkohol, obat-obatan, atau perilaku merusak diri lainnya. Mereka mungkin juga terlibat dalam kelompok sebaya yang tidak sehat atau bahkan masalah hukum (Putri Aditya & Khotimah, 2018). Anak-anak ini membutuhkan bimbingan, dukungan, dan waktu dari orang dewasa yang peduli, untuk membimbing mereka melewati masa sulit ini, memberikan kasih sayang, dan meyakinkan mereka bahwa meskipun orang tua mereka berpisah, mereka tetap dicintai dan dihargai. Pendekatan empati dan pengertian dari orang dewasa di sekitarnya dapat membantu anak-anak dari keluarga broken home mengatasi tantangan emosional mereka dan membangun masa depan yang lebih cerah.

Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua mungkin menghadapi kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial mereka, yang pada gilirannya dapat menghambat kesuksesan mereka di masa depan. Rumah yang hancur akibat perceraian dapat menciptakan tekanan emosional yang besar pada anak-anak. Kesehatan mental anak kemungkinan besar akan terpengaruh oleh situasi ini, sehingga memberikan pengobatan dan perawatan yang tepat sangat penting. Berikut adalah beberapa cara mengatasi anak-anak dari keluarga broken home:

1. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab dalam konteks keluarga broken home berarti orang tua harus menyadari dampak emosional dan psikologis yang dialami anak-anak akibat situasi tersebut. Orang tua perlu menerima perceraian atau perpisahan sebagai bagian dari kehidupan mereka tanpa saling menyalahkan di depan anak-anak. Mereka harus memberikan dukungan emosional yang stabil, menciptakan lingkungan rumah yang aman dan nyaman, menjaga konsistensi dalam aturan dan pengasuhan, serta menjaga komunikasi terbuka dengan anak-anak. Mengakui situasi tersebut tanpa menyalahkan pihak lain, memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang apa yang terjadi, mendengarkan perasaan mereka dengan penuh perhatian, dan memberi ruang bagi mereka untuk mengungkapkan emosi negatif adalah langkah-langkah bertanggung jawab yang penting dalam membantu anak-anak mengatasi tantangan dalam situasi keluarga broken home. Dengan memberikan dukungan yang diperlukan dan memperhatikan kebutuhan emosional anak-anak, orang tua dapat membantu mereka mengatasi dampak yang mungkin timbul akibat perpisahan orang tua.



2. Ajak Anak Bersikap Positif

Mengajak anak bersikap positif dalam situasi keluarga broken home adalah kunci untuk membantu mereka mengatasi tantangan dan ketidakpastian yang mungkin mereka hadapi. Orang tua dapat membimbing anak-anak melihat sisi positif dari situasi sulit tersebut, mengembangkan sikap optimisme, dan mengajarkan mereka bersyukur atas hal-hal kecil dalam hidup. Dukungan emosional, penjelasan jujur tentang situasi, serta pembelajaran keterampilan mengatasi masalah dan pemecahan masalah juga penting. Mengajarkan kebiasaan sehat, seperti olahraga dan waktu bersantai, serta mengembangkan empati terhadap orang lain juga merupakan bagian penting dalam membantu anak-anak membangun ketahanan mental dan emosional jangka panjang. Peran orang tua dalam membimbing anak-anak menghadapi tantangan hidup dengan sikap positif dan tangguh memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan anak-anak dalam jangka panjang.

3. Bangun Kepercayaan

Membangun kepercayaan antara orang tua yang berpisah adalah kunci dalam membantu anak-anak mengatasi dampak keluarga broken home. Konsistensi dalam perilaku, kejujuran dalam berkomunikasi, dan fokus pada kesejahteraan anak-anak merupakan langkah-langkah penting. Orang tua perlu menciptakan lingkungan di mana anak-anak merasa aman untuk berbicara tentang perasaan mereka, menghindari konflik di depan anak-anak, dan menepati janji-janji mereka. Mengenalkan pasangan baru dengan santai dan bertahap juga membantu membangun kepercayaan. Dengan adanya kepercayaan yang kuat, anak-anak dapat merasa lebih stabil dan nyaman dalam menghadapi dampak situasi keluarga broken home. Proses membangun kepercayaan membutuhkan waktu, kesabaran, dan konsistensi dari orang tua, namun hasilnya akan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional anak-anak dengan lebih baik.

4. Membangun Kembali Hubungan dan Komunikasi Keluarga

Dalam menghadapi situasi keluarga broken home, penting bagi orang tua dan anak-anak untuk bekerja sama dalam membangun kembali hubungan yang terganggu. Komunikasi terbuka, diiringi dengan kejujuran dan rasa peduli, menjadi kunci dalam memperbaiki hubungan keluarga yang retak. Dengan berbicara terbuka tentang perasaan, kekhawatiran, dan harapan masing-masing anggota keluarga, mereka dapat menciptakan pemahaman bersama serta membangun kepercayaan satu sama lain. Kejujuran dalam mengakui kesalahan dan belajar dari pengalaman masa lalu juga merupakan bagian penting dalam proses membangun kembali hubungan. Dengan mengutamakan komunikasi yang sehat dan rasa empati, orang tua dan anak-anak memiliki kesempatan untuk mengatasi konflik, memperbaiki keretakan hubungan, dan membangun kembali ikatan keluarga yang kokoh dan mendukung satu sama lain.

5. Mendapatkan Bantuan Profesional

Mencari bantuan profesional dari ahli psikologi atau konselor adalah langkah penting dalam mengatasi dampak situasi keluarga broken home. Dengan bimbingan dan dukungan dari ahli yang berpengalaman, anak-anak dan orang tua dapat memahami dan mengatasi perasaan kurang percaya diri serta mengembangkan strategi untuk menghadapi tantangan emosional yang muncul akibat perpisahan orang tua. Selain itu, dukungan dari teman dan keluarga juga memiliki peran yang signifikan dalam memberikan rasa kepercayaan diri dan keberlanjutan dukungan sosial yang diperlukan untuk membantu mengatasi kesulitan dalam menghadapi situasi keluarga yang sulit. Dengan mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik profesional maupun lingkungan sosial, anak-anak dan orang tua memiliki peluang lebih besar untuk melewati masa sulit ini dengan lebih baik dan membangun ketahanan emosional yang diperlukan untuk masa depan.

6. Dorong Anak Mencoba Hal Baru



Mendorong anak-anak untuk mencoba hal-hal baru adalah langkah penting dalam membantu mereka mengatasi stres dan mengekspresikan diri secara positif dalam situasi keluarga broken home. Menghadapi perubahan dan ketidakpastian dapat menimbulkan stres pada anak-anak, namun mencoba hal-hal baru dapat membantu mereka merasa lebih percaya diri dan membangun ketahanan terhadap tantangan. Aktivitas baru juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menemukan minat dan bakat baru, yang dapat meningkatkan rasa harga diri mereka. Selain itu, mencoba hal-hal baru dapat membuka pintu untuk menjalin hubungan sosial yang positif dengan orang lain, memberikan mereka kesempatan untuk belajar, tumbuh, dan berkembang. Orang tua dapat mendukung anak-anak dalam mengeksplorasi minat dan hobi baru, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, atau bahkan mencoba kegiatan seni atau olahraga bersama-sama. Dengan mendorong anak-anak untuk mencoba hal-hal baru, orang tua membantu mereka mengembangkan keterampilan baru, meningkatkan kepercayaan diri, dan membuka peluang untuk pengalaman positif dalam menghadapi tantangan kehidupan.

7. Belajar Memaafkan

Belajar memaafkan merupakan langkah penting dalam membangun kembali hubungan yang retak di dalam keluarga yang mengalami situasi broken home. Baik anak-anak maupun orang tua perlu memahami pentingnya memberi dan menerima maaf sebagai bagian dari proses penyembuhan. Dalam konteks keluarga yang terpisah, konflik dan kesalahpahaman mungkin terjadi, dan belajar memaafkan adalah kunci untuk meredakan ketegangan dan memulai proses rekonsiliasi. Memaafkan tidak hanya meredakan beban emosional, tetapi juga membuka jalan untuk membangun kepercayaan dan kedekatan kembali antara anggota keluarga. Dengan kemampuan untuk memaafkan, setiap individu dalam keluarga dapat melangkah maju dari masa lalu yang penuh ketidakpastian menuju hubungan yang lebih sehat dan penuh pengertian, yang pada gilirannya akan membantu mengatasi dampak psikologis dari perceraian atau perpisahan orang tua. Memaafkan bukan hanya tanda kesediaan untuk melupakan, tetapi juga merupakan langkah menuju pertumbuhan emosional dan penyembuhan keluarga yang positif.

8. Hindari Berdebat di Depan Anak

Hindari berdebat di depan anak-anak merupakan prinsip penting dalam membantu anak-anak mengatasi dampak situasi broken home. Berdebat di depan anak-anak dapat meningkatkan stres dan kebingungan mereka, mengakibatkan ketidakstabilan emosional dan psikologis. Konflik keluarga adalah hal yang umum terjadi, namun, menyelesaikan konflik tersebut di luar penglihatan anak-anak memberi mereka ruang untuk merasa aman dan tidak terlibat secara langsung dalam masalah orang tua. Dengan melibatkan anak-anak dalam konflik, mereka mungkin merasa bertanggung jawab atas masalah tersebut atau merasa terancam, menyebabkan mereka mengalami stres tambahan. Oleh karena itu, menjaga konflik di luar pandangan anak-anak membantu menciptakan lingkungan yang stabil dan nyaman bagi mereka, memungkinkan mereka fokus pada pertumbuhan dan perkembangan mereka tanpa beban emosional yang berlebihan. Dengan demikian, orang tua memiliki tanggung jawab untuk menangani konflik dengan bijaksana, melindungi anak-anak dari dampak negatifnya, dan menciptakan suasana keluarga yang mendukung pertumbuhan mereka dengan cara yang sehat dan positif.

Dengan dukungan, kepedulian, dan usaha bersama dari semua anggota keluarga, anak-anak dari keluarga broken home dapat mengatasi tantangan emosional mereka dan tumbuh menjadi individu yang tangguh dan berkembang dengan baik.

KESIMPULAN



Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah disajikan, dapat diambil beberapa kesimpulan penting. Peningkatan jumlah kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2022 mencerminkan masalah sosial yang signifikan, dengan mayoritas kasus berasal dari cerai gugat. Provinsi Jawa Barat menjadi wilayah dengan kasus perceraian tertinggi. Sementara itu, beberapa faktor penyebab perceraian melibatkan perselisihan, pertengkaran, dan faktor ekonomi, dengan dampak yang dalam terhadap anak-anak yang mengalami perceraian orang tua. Hasil survei di Quora menunjukkan bahwa pengalaman perceraian orang tua pada usia dini memiliki dampak yang mendalam pada anak-anak. Pengalaman tersebut dapat mengakibatkan konflik emosional, ketidakstabilan, dan bahkan dapat memengaruhi hubungan sosial anak hingga usia dewasa. Oleh karena itu, penting bagi orang tua yang mengalami perceraian untuk memberikan dukungan emosional dan bantuan psikologis kepada anak-anak mereka guna membantu mereka mengatasi dampak perceraian orang tua.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan di Palangkaraya, Kalimantan Tengah, dapat disimpulkan bahwa masalah broken home memiliki dampak yang signifikan terhadap sikap tantrum anak usia 4-7 tahun di wilayah tersebut. Dari hasil distribusi frekuensi responden broken home, ditemukan bahwa mayoritas responden mengalami tingkat broken home yang tinggi dan sedang, dengan hanya sebagian kecil yang berada pada tingkat rendah. Selain itu, dari hasil pengamatan sikap tantrum anak usia 4-6 tahun, terlihat bahwa anak-anak cenderung menunjukkan perilaku tantrum yang agresif seperti membanting barang dan memukul, terutama pada kategori tingkat tantrum Rendah dan Sangat Rendah. Melalui tabel silang, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara tingkat broken home dengan sikap tantrum anak-anak tersebut. Analisis korelasi Spearman's rho menunjukkan nilai korelasi sebesar $-0,829$, yang menunjukkan hubungan negatif yang kuat antara broken home dan sikap tantrum anak usia 4-7 tahun di Palangkaraya. Semakin tinggi tingkat broken home, semakin tinggi kemungkinan anak menunjukkan sikap tantrum. Hasil ini memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya mendukung keluarga dan mengatasi masalah broken home untuk meningkatkan kesejahteraan dan perilaku anak-anak di masyarakat tersebut. Dalam konteks ini, tindakan pencegahan dan dukungan sosial terhadap keluarga broken home dapat menjadi langkah-langkah yang efektif untuk mengurangi sikap tantrum pada anak-anak usia 4-7 tahun. Dalam hal ini, penting bagi masyarakat, keluarga, dan pemerintah untuk memahami dampak sosial dan emosional dari perceraian, serta memberikan dukungan yang memadai kepada anak-anak yang terlibat dalam situasi rumah tangga yang tidak stabil. Pendidikan, dukungan emosional, dan intervensi psikologis dapat membantu mengurangi dampak negatif perceraian pada anak-anak, memberikan mereka peluang untuk tumbuh dan berkembang secara sehat dalam lingkungan yang mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adristi, S. P. (2021). Peran orang tua pada anak dari latar belakang keluarga broken home. *Lifelong Education Journal*. <http://www.journal.imadiklus.or.id/index.php/lej/article/view/30>
- Alfarizka, D. F. (2021). *Strategi Konseling Dalam Menangani Anak Usia Dini Yang Terdampak Broken Home Di Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu*. repository.iainbengkulu.ac.id. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/7404/>
- Alsri, D. W. (2023). *Hubungan Antara Kondisi Keluarga Broken Home dengan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini di Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan*. repository.unp.ac.id. <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/47411>



- Annur, C. M. (2023). Jumlah Kasus Perceraian di Indonesia (2017-2022). *Databoks Katadata Media Network*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/01/kasus-perceraian-di-indonesia-melonjak-lagi-pada-2022-tertinggi-dalam-enam-tahun-terakhir>
- Ardilla, A., & Cholid, N. (2021). Pengaruh Broken Home Terhadap Anak. *Studia: Jurnal Hasil Penelitian ...* <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/stu/article/view/1968>
- Ardini, P. P., Utoyo, S., & Juniarti, Y. (2019). Tumbuh Kembang Anak Broken Home. *Jurnal Pelita PAUD*. <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud/article/view/841>
- Astriyani, A., Triyono, T., & Hitipeuw, I. (2018). Hubungan Motivasi Belajar dan Tindakan Guru dengan Prestasi Belajar Siswa dengan Latar Belakang Broken Home Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori ...* <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/11220>
- Aziz, M. (2015). PERILAKU SOSIAL ANAK REMAJA KORBAN BROKEN HOME DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh). *JURNAL AL-IJTIMAIYYAH*, 1(1). <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v1i1.252>
- Detta, B., & Abdullah, S. M. (2017). Dinamika resiliensi remaja dengan keluarga broken home. *Insight: Jurnal ...* <http://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/psikologi/article/view/600>
- Durrotunnisa, D., & Hanita, R. N. (2022). Konseling Kelompok Teknik Reinforcement Positif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home. *Jurnal Basicedu*. <https://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1823>
- Gintulangi, W., Puluhulawa, J., & Ngiu, Z. (2018). Dampak Keluarga Broken Home pada Prestasi Belajar PKN Siswa di SMA Negeri I Talamuta Kabupaten Boalemo. *Jurnal Pascasarjana*. <https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/JPS/article/view/154>
- Hajar, I., & Rahayu, W. S. (2022). ANALISIS PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 4-6 TAHUN PADA KELUARGA BROKEN HOME (Studi Kasus Di Dusun 9 Desa Sidua-Dua Kabupaten ... *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/JPLS/article/view/14141>
- Hamdani, M., Anak, D. P., Dini, U., & Hamzar, S. (2023). BALE Riset Rinjani JR-PAUD: JURNAL RINJANI PENDIDIKAN ANAK Usia Dini Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. In *Jurnal Rinjani Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 1, Issue 03). <https://jurnalrinjanipendidikan.com/index.php/JR-PAUD>
- Handayani, E. S., & Anisah, L. (2022). PERANAN KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK USIA REMAJA DI SMK N 2 BANJARMASIN. *Prosiding Penelitian Dosen UNISKA ...* <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/PPDU/article/view/8077>
- Khoirunnisa, D. S. (2023). *Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Broken Home Di Kp. Cidemang Pasar Kec. Pandeglang Kab. Pandeglang Banten*. repository.uinbanten.ac.id. <http://repository.uinbanten.ac.id/13079/>
- Mahendra, J. P., Rahayu, F., & ... (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Tk Sedesa Tegal Maja Lombok Utara). *JUPE: Jurnal ...* <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/article/view/3824>
- Maslahah, S. M., Isnaini, L. S., & ... (2023). PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK BROKEN HOME USIA 4 TAHUN DI DESA SUKAPURA KABUPATEN PROBOLINGGO. ... *Pendidikan Anak*. <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Al-Athfal/article/view/604>
- Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal of ...* <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/jjce/article/view/92>
- Mistiani, W. (2018). Dampak keluarga broken home terhadap psikologis anak. *Musawa: Journal for Gender Studies*. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/msw/article/view/528>



- Movitaria, M. A. (2023). Pengembangan Diri Anak Usia Sekolah yang Broken Home: Kontribusi Keluarga dan Guru. *Journal on Education*. <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/1130>
- Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y. (2016). Perilaku agresif siswa dari keluarga broken home. *Konselor*. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/6557>
- Putri Aditya, D., & Khotimah, N. (2018). *Hubungan Antara Broken Home Dengan Sikap Tantrum Anak Usia 4-6 Tahun Di Kota Mojokerto*.
- Quora. (2022). Is it damaging for a child to witness a divorce or witness their parents fighting constantly? *Quora*. <https://www.quora.com/Is-it-damaging-for-a-child-to-witness-a-divorce-or-witness-their-parents-fighting-constantly>
- Ritonga, R. S., & Hendrawan, J. (2023). PLAY THERAPY UNTUK PSIKOLOGIS ANAK USIA DINI DI LINGKUNGAN KELUARGA BROKEN HOME. *Penerbit Tahta Media*. <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/121>
- Sari, F. N., ZulfanSaam, & Rosmawati. (2018). KONDISI PSIKOLOGIS SISWA YANG BROKEN HOME DI SMP NEGERI 40 PEKANBARU. *JOM FKIP VOLUME*, 5.
- Sari, Y. (2023). *Dampak perceraian (broken home) terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di Lingkungan Karang Mas Mas*. [etheses.uinmataram.ac.id](http://etheses.uinmataram.ac.id/id/eprint/4337). <http://etheses.uinmataram.ac.id/id/eprint/4337>
- Sukoco KW, Dino Rozano, & Tri Sebha Utami. (2016). PENGARUH BROKEN HOME TERHADAP PERILAKU AGRESIF. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konseling*, 2(1).
- Tarmidzi, R. (2023). *Kualitas pendidikan anak usia remaja dari keluarga broken home di MTs Al-Ahliyah Aek Badak Kecamatan Sayurmatangi Kabupaten Tapanuli Selatan*. [etd.uinsyahada.ac.id](http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/8990). <http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/8990>
- Wahid, R., Herlambang, Y. T., Hendrayani, A., & ... (2022a). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala* <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/view/2397>
- Wahid, R., Herlambang, Y. T., Hendrayani, A., & ... (2022b). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala* <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/view/2397>
- Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman remaja korban broken home (studi kualitatif fenomenologis). *Jurnal Empati*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/23567>